Jurnal Vidya Pragati

available at bentaracampus.ac.id

E-ISSN: 3164-4317

Dipublikasikan oleh Politeknik Bentara Citra Bangsa

Vol. 1 No. 1, 2026
halaman 34-42

Menggunakan IEP dalam Kelas Besar: Menyeimbangkan Tujuan Umum dan Kebutuhan Individu

Habiibati **Bestari**
Sekolah Cita Buana, Indonesia
habiibati.bestari@citabuana-jkt.sch.id

Informasi Artikel

Diterima : 10 Juli 2025
Disetujui : 29 Maret 2026
Diterbitkan : 15 Juli 2026

Kata Kunci*:*

Individualized Education Program;
Program Pembelajaran Individu;
Autism Spectrum Disorder;
Kelas Besar;
Anak Berkebutuhan Khusus.

ABSTRAK

Individualized Education Program (IEP), atau yang umumnya dikenal dengan Program Pembelajaran Individual (PPI), merupakan komponen penting dalam pendidikan khusus karena memungkinkan penyesuaian tujuan pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Namun, penerapan IEP dalam kelas besar, yakni kelas yang terdiri dari lebih dari lima siswa berkebutuhan khusus, menimbulkan tantangan baru dalam merancang arah pembelajaran yang bersifat umum namun tetap responsif terhadap kebutuhan individu. Tulisan ini merupakan studi kasus dari kelas drama yang berisi 20 siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Cita Buana. Sebagian besar siswa berada dalam spektrum autisme dan seluruhnya termasuk dalam kategori siswa dengan kebutuhan dukungan tinggi (*high-support students*). Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana IEP dapat digunakan secara simultan dalam kelas besar berdasarkan data observasi kelas, dokumen IEP, serta rapor evaluasi siswa. Penekanan diberikan pada upaya menjembatani kurikulum umum kelas drama dan kebutuhan spesifik masing-masing siswa, serta strategi yang digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang harmonis dan bermakna di tengah keberagaman. Penerapan strategi pembelajaran yang direkomendasikan menghasilkan peningkatan keterlibatan dan kemampuan seni peran siswa.

ABSTRACT

The Individualized Education Program (IEP) is a critical component in special education, as it tailors learning goals to each student's needs and abilities. However, applying IEPs in a large class more than five students with special needs—presents unique challenges in balancing individual goals with the overall direction of the lesson. This paper presents a case study from a drama class of 20 high-support students at Sekolah Cita Buana, most of whom are on the autism spectrum. Drawing from classroom observations, alongside student IEPs and evaluation reports, this study explores strategies for managing multiple IEPs in a single, large-group setting. It highlights the importance of integrating the general drama curriculum with each student's unique profile to create a more harmonious and meaningful learning experience. The recommended learning strategy in this study increased student participation and improved performing arts skills.

PENDAHULUAN

Program Pembelajaran Individual (PPI) atau *Individualized Educational Program* (IEP) merupakan konsep yang telah dikenal luas, bahkan diakui sebagai *roadmap* dalam penyelenggaraan pendidikan khusus (Diliberto & Brewer, 2012). IEP memberikan ruang bagi pembelajar dengan berbagai kemampuan, keahlian, dan tantangan untuk

memaksimalkan potensinya melalui program pendidikan yang telah disesuaikan untuk setiap individu (Chisholm Academy, 2023). IEP berfungsi sebagai alat untuk merekam perjalanan akademik jangka pendek sembari mendukung tujuan pendidikan jangka panjang (Victoria Government, 2022).

IEP adalah rencana tertulis yang merincikan tujuan pembelajaran seorang siswa yang berisi kemampuan saat ini, tujuan pembelajaran yang terukur dan spesifik dengan jangka waktu, cara pengajaran yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, serta metode untuk mengukurnya (Anastasia, 2020; Bateman, 1995). Karena sifatnya yang personal, IEP dirancang berdasarkan kekuatan setiap individu dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa. Di balik keluwesan penggunaannya, IEP juga tetap menjanjikan laporan terkait pencapaian siswa untuk mencatat perkembangan belajar siswa serta memastikan metode pengajaran yang digunakan merupakan yang terbaik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pendidikan inklusi, IEP menjadi entitas yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai dokumen, IEP adalah alat komunikasi utama antara sekolah, orang tua, dan terapis. Adanya catatan tertulis mengenai tujuan pembelajaran yang diketahui oleh semua pihak yang terlibat dalam pengajaran siswa dapat menjembatani adanya kolaborasi dan saling dukung. Selain itu, IEP juga mengakomodasi perbedaan individu, termasuk gaya belajar dan kebutuhan khususnya, sehingga setiap potensi siswa dapat dioptimalisasi (Faza & Fitrika, 2024).

Meskipun memberikan banyak manfaat dan telah terbukti meningkatkan prestasi akademik serta kemampuan sosial siswa (Barnard-Brak & Lechtenberger, 2010). Implementasi IEP juga dipenuhi dengan tantangan, mulai dari pemahaman yang kurang dari guru, orang tua siswa, dan staf akademik hingga keterbatasan fasilitas dan sumber daya, membuat penggunaan IEP menjadi tidak efektif. Usaha menyeimbangkan kebutuhan manajemen perilaku siswa dan target akademik juga menjadi dilema pelaksanaan IEP tidak efektif. Selain itu, penggunaan beberapa IEP secara bersamaan dalam kelas besar juga menjadi tantangan yang sering dihadapi, terutama oleh guru pendidikan khusus.

Selain itu, dalam pendidikan khusus modern, hubungan antara *Response to Intervention* (RTI) dan IEP sering dipahami sebagai hubungan bertingkat, di mana umumnya IEP merupakan penerapan dari *Tier* 3 (Giangreco, 1997; Friend, 2010; McLeskey & Waldron, 2011). Akan tetapi dalam praktiknya, terutama pada kelas besar, batasan antar-*tier* menjadi sesuatu yang tidak lagi tegas. Sistem kelas umumnya tetap berjalan berdasarkan kurikulum yang universal, seperti halnya *Tier* 1. Akan tetapi, integrasi dengan prinsip-prinsip *Tier* 3 juga terjadi. Dengan kata lain, meskipun instruksi kelas yang diberikan sama, setiap siswa akan beradaptasi dengan berbeda, berdasarkan programnya. Tujuan pembelajaran yang selaras juga tidak menghalangi siswa untuk berproses dengan serupa. Dengan adanya IEP dalam kelas besar, setiap siswa memiliki kekuatan, cara, dan kebutuhan dukungannya masing-masing untuk mencapai tujuan tersebut karena IEP tidak harus dijalankan secara eksklusif, tapi juga dapat dijalankan secara paralel selama adaptasi dan monitoring berdasarkan kebutuhan individu tetap dijalankan (Giangreco, 1997; Friend, 2010; McLeskey & Waldron, 2011).

Penelitian mengenai penggunaan IEP dalam inklusi telah banyak dilakukan (Rotter, 2014), di mana program berfokus pada sebagian kecil siswa di dalam kelas reguler. Akan tetapi, hanya sedikit diketahui mengenai penggunaan IEP dalam kelas yang melibatkan banyak siswa berkebutuhan khusus. Dalam latar ini, guru dihadapkan pada tantangan kompleks yang lain, yaitu merancang pelajaran yang memenuhi kebutuhan individu, namun tetap menciptakan pengalaman pembelajaran bersama yang koheren. Melalui eksplorasi studi kasus, penelitian ini akan menyajikan temuan studi kasus dalam menyeimbangkan antara tujuan umum dan kebutuhan individu.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif untuk mendalami implementasi IEP dalam kelas besar yang terdiri dari 18-20 siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Cita Buana. Dalam penelitian ini, penulis berperan sebagai *teacher-researcher*, sehingga refleksi praktik mengajar menjadi bagian penting dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Penelitian ini menggunakan kelas yang diajar langsung selama enam tahun oleh penulis sebagai lokasi studi, yang memungkinkan pengamatan intensif terhadap profil siswa, pelaksanaan IEP, dan dinamika pembelajaran, sehingga memungkinkan analisis yang lebih kontekstual terhadap implementasi IEP dalam kelas besar. Menurut O'Toole (2006), studi kasus dapat digunakan untuk mengobservasi sebuah contoh dan menganalisisnya. Jo Winston juga menegaskan bahwa studi kasus dapat digunakan guru untuk melihat secara mendalam dan meneliti praktik mengajarnya sendiri (Kaiafa, 2012). Karena itu, studi kasus dipilih untuk menggambarkan secara mendalam kompleksitas pengajaran di kelas besar di mana seluruh siswanya menggunakan IEP.

Kerangka Sampling

Sekolah Cita Buana (SCB) merupakan sekolah inklusi swasta yang terletak di Jakarta Selatan. SCB menyediakan layanan *Special Education* (SE) di mana kelas terpisah bagi siswa yang kesulitan mengikuti target akademik kelas reguler. SCB membagi siswanya ke dalam empat unit berdasarkan jenjang pendidikan dan tingkat kebutuhan khusus siswa.

Unit *Special Needs* (SN) mewadahi siswa berusia 5-12 tahun, termasuk siswa SN, untuk pembelajaran secara penuh. Meskipun begitu, beberapa siswa dapat melakukan integrasi ke kelas *Learning Center* (LC) yang berisi siswa berusia 5-12 tahun. Siswa LC juga mendapatkan kesempatan integrasi ke kelas reguler untuk pelajaran tertentu sesuai kemampuan siswa. Kelas integrasi dapat didampingi oleh guru LC atau dilakukan secara mandiri, sesuai dengan kebutuhan. Unit *Transition Education Center for High Functioning Students* (TEC HF) merupakan kelas bagi siswa berusia 12-18 tahun yang membutuhkan bantuan minimal dalam pelajaran dan kemandirian. Siswa TEC HF dapat mengikuti integrasi ke kelas reguler dengan atau tanpa pendampingan guru. Unit *Transition Education Center for High Support Students* (TEC HS) menjadi kelas bagi siswa berusia 12-18 tahun yang membutuhkan sedang hingga banyak bantuan dalam kegiatan akademik dan keseharian. Beberapa siswa TEC HS diperbolehkan mengikuti integrasi ke TEC HF maupun kelas reguler dengan pendampingan.

Studi kasus dilakukan dalam kelas drama TEC HS yang berisikan 18-20 siswa, di mana sebagian besarnya berada dalam level 2-3 spektrum autisme dan sisanya memiliki

disabilitas intelektual. Kelas drama dilakukan selama 45 menit dalam satu pekan dengan penulis sebagai pengajar utama dan 2-3 pengajar lain sebagai asisten kelas. Setiap siswa yang mengikuti kelas drama memiliki IEP yang dibuat dan dievaluasi oleh pengajar utama.

Data studi kasus ini diambil dari catatan anekdotal observasi kelas, IEP, dan rapor evaluasi siswa. Kemampuan seni peran dan perilaku di kelas yang tercatat dalam rapor evaluasi siswa adalah data utama, sementara catatan anekdotal observasi kelas menjadi data pelengkap. Perkembangan siswa dalam rapor menjadi evaluasi keberhasilan objektif IEP kelas drama. Data siswa disamarkan dan hanya temuan kelompok yang akan didiskusikan dalam tulisan ini. Tulisan ini adalah riset praktisi yang bertujuan untuk mendalami, merefleksikan, dan meningkatkan program pembelajaran. Karena itu, tidak ada intervensi tambahan di luar metode mengajar reguler yang diimplementasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Deskriptif

Kelas drama TEC HS diadakan 45 menit sekali seminggu, terdiri dari 18-20 siswa berkebutuhan khusus berusia 12-18 tahun, yang semuanya menggunakan IEP. Para siswa memiliki kemampuan verbal yang beraneka ragam, mulai dari siswa non-verbal hingga siswa yang dapat melakukan komunikasi dan interaksi sosial secara bermakna. Selain itu, kemampuan seni peran seluruh siswa sangat terbatas dan bervariasi. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan mengidentifikasi emosi, termasuk mengekspresikannya melalui wajah dan bahasa tubuh.

Tujuan utama kelas drama adalah mengajarkan seni pertunjukan pada anak berkebutuhan khusus. Dalam jangka panjang, siswa diharapkan dapat menampilkan pertunjukan kemampuan seni peran yang baik, termasuk dalam hal akting, produksi suara, penempatan diri di atas panggung, dan pengikutan arahan sutradara atau naskah.

Tahapan Implementasi IEP dalam Kelas Besar

Setelah mengajarkan drama pada tahun-tahun sebelumnya serta merefleksikan metode yang tepat untuk mengelola beberapa IEP dalam kelas besar, penulis temukan beberapa strategi untuk menciptakan kelas yang harmonis yang menjawab kebutuhan dan kemampuan unik setiap siswa.

1. **Asesmen dan evaluasi**

   Asesmen adalah hal krusial yang harus dilakukan sebelum pembuatan IEP (Anastasia, 2020). Pemahaman kondisi serta kemampuan siswa penting untuk memprediksi kelas yang akan dihadapi seorang guru, di mana-asesmen tidak terlepas dari evaluasi yang telah dilakukan pada semester sebelumnya. Pembelajaran berkelanjutan harus diawali dengan melihat kembali pembelajaran yang telah lalu sebelum menentukan tujuan baru. Asesmen penting untuk melihat seberapa cepat seorang siswa dapat menyerap materi pelajaran serta kebutuhan sensori yang harus dipenuhi selama kelas berlangsung. Dua hal ini dapat mempengaruhi tujuan pembelajaran yang ditargetkan serta sumber daya yang harus disediakan atau dihilangkan dari kelas. Contohnya, apabila seorang siswa merasa mudah terganggu dengan sensori audio, terutama musik, maka penting untuk menghindari penggunaan musik di dalam kelas.

2. **Pengelompokan siswa**
   Pengelompokan siswa ke dalam kelompok yang lebih kecil berdasarkan kemampuan dan kebutuhan sensorinya membantu menjaga kelas tetap kondusif. Dalam studi kasus ini, kelas dibagi menjadi dua kelas; di mana masing-masing berisi 10 siswa yang dikelompokkan berdasarkan kemampuan seni peran yang mereka miliki. Dalam setiap kelompok, siswa kembali dikelompokkan ke dalam 2-3 kelompok lebih kecil berdasarkan kebutuhan lainnya, seperti perbedaan bahasa, kebutuhan sensori, serta kemampuan seni peran.
3. **Penyusunan tujuan jangka pendek berjenjang**
   Sebagaimana telah disebutkan, kelas drama memiliki tujuan jangka panjang untuk menampilkan pertunjukan, tanpa mengabaikan tujuan jangka pendek. Pemecahan tujuan utama menjadi tujuan lebih kecil dan diperlakukan sebagai tonggak pencapaian (*milestone*) siswa dapat membantu mengorganisasi IEP kelas agar tetap harmonis.
4. **Penyusunan IEP berdasarkan tujuan jangka pendek**
   Setelah pengelompokan siswa dan penentuan tujuan jangka pendek berjenjang, penyusunan IEP adalah langkah selanjutnya yang dibuat berdasarkan tujuan jangka pendek berjenjang dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan unik siswa.
   Pada studi kasus ini, siswa kelompok pemula menggunakan tujuan berjenjang 1-4. Sementara kelompok lanjutan menggunakan tujuan berjenjang 4-7, di mana bantuan yang diberikan kepada siswa dan kriteria keberhasilan yang dicantumkan dalam IEP dapat disesuaikan untuk setiap siswa. Siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuannya melalui metode ini, meskipun telah mengikuti tujuan umum pelajaran. Tabel 1 sampai 4 adalah beberapa contoh IEP siswa kelas drama TEC HS:

Tabel 1. IEP Siswa 1 – Kelas Pemula

Objective/Learning Expectation
Identify various expressions with minimum reminders, including: - *Happiness* - *Sadness* - *Anger*
Label various expressions out of a picture by choosing the correct answer out of two options, including: - *Happiness* - *Sadness* - *Anger*
Make various expressions aided with teacher's modeling and guidance, including: - *Happiness* - *Sadness* - *Anger*

Tabel 2. IEP Siswa 2 – Kelas Pemula

Objective/Learning Expectation
Maintain to identify and label various expressions independently, including: - *Happiness* - *Sadness* - *Anger*
Make various expressions by following the teacher's verbal instructions to shape his eyes, eyebrows, and mouth accordingly, including: - *Happiness* - *Sadness* - *Anger*
Recite a simple phrase with various intonation by following the teacher's modeling and guidance, including: - *Happiness* - *Sadness* - *Anger*

Tabel 3. IEP Siswa 3 – Kelas Lanjutan

Objective/Learning Expectation
Integrate various acting techique aided by the teacher's modeling and guidance, including: - *Voice volume* - *Intonation* - *Facial expressions* - *Gestures*
Perform a simple monologue in front of the class by reading the script as modeled, aided by close guidance.

Tabel 4. IEP Siswa 4 – Kelas Lanjutan

Objective/Learning Expectation
Integrate various acting techique, by analyzing the script independently, including: - *Voice volume* - *Intonation* - *Facial expressions* - *Gestures*
Perform a simple monologue in front of the class by reading the script independently, with occasional reminders.

Melalui empat tabel di atas, dapat dilihat bahwa siswa kelas pemula memiliki tujuan IEP yang masih dasar, tetapi tetap bervariasi, sesuai dengan kebutuhan siswa. Sementara itu, siswa kelompok lanjutan memiliki tujuan pembelajaran yang sama, tetapi disertai dengan kriteria dan bantuan yang berbeda (pencontohan bagi siswa 3 dan mandiri bagi siswa 4).

5. Kerja sama dengan guru lain

Ketersediaan satu guru utama untuk beberapa kelompok belajar di dalam kelas menyebabkan lamanya waktu tunggu. Untuk itu, kerja sama dengan asisten guru

dalam kelas merupakan kunci keberhasilan pembelajaran. Guru utama harus menjabarkan kegiatan yang akan dilakukan di kelas dan menceritakan harapan-harapan pembelajaran serta peran guru pembantu. Guru pembantu perlu mampu untuk meneruskan pembelajaran dengan mengulang materi bagi anak yang sedang menunggu giliran belajar dengan guru utama.

Komunikasi terarah dengan unit dapat membantu penyesuaian jadwal belajar, seperti kelas drama di TEC HS yang dilakukan bergantian dengan kelas seni rupa. Apabila kelas pemula sedang belajar drama, maka siswa kelas lanjutan akan belajar seni rupa dan sebaliknya.

6. **Aktivitas mandiri**

   Selain bekerja sama dengan guru yang menjadi asisten di dalam kelas, penyiapan aktivitas mandiri juga dapat mengurangi waktu tunggu. Pengajaran menggunakan IEP menuntut guru untuk memahami siswa secara spesifik dan personal, di mana akan membuat pembelajaran satu-per-satu semakin banyak dilakukan. Untuk itu, penyiapan aktivitas seperti mewarnai emosi, bercermin, dan membaca cerita mandiri dapat dilakukan untuk mengisi waktu tunggu siswa sambil mendalami dan generalisasi materi melalui berbagai media.

7. **Penggunaan bantuan visual**

   Pembelajaran siswa berkebutuhan khusus, terutama spektrum autisme, membutuhkan banyak alat bantu visual dari bantuan visual sederhana, seperti mencatat instruksi dan menggunakan spidol berwarna, hingga alat bantu yang lebih rumit seperti penanda panggung, penggunaan cermin, dan kartu emosi. Bantuan visual dapat membantu siswa memproses informasi dan mencerna pelajaran lebih baik.

8. **Pencatatan dan penggunaan panduan**

   Keunikan setiap siswa dan keberagaman tujuan pembelajaran mendorong penggunaan panduan dan pencatatan hasil belajar secara terus menerus. Penggunaan panduan sederhana dapat membantu guru dalam mengingat tujuan IEP mana yang harus dicapai oleh setiap siswa.

   Pencatatan pencapaian siswa di setiap pelajaran dapat menunjukkan peningkatan kemampuan untuk rapor evaluasi sesuai dengan contoh pada tabel 5.

Tabel 5. Panduan dan Pencatatan

Student	*Goal*	*Prompt*	*W1*	*W2*	*W3*	*W4*
Student 1	*Level 1*	*Modeling*				
	Level 3	*Verbal*				
Student 2	*Level 2*	*Independent*				
	Level 3	*Verbal*				
Student 3	*Level 2*	*Independent*				
	Level 3	*Independent*				
Student 4	*Level 3*	*Modeling*				
	Level 4	*Modeling*				
Student 5	*Level 4*	*Independent*				
	Level 5	*Verbal*				

Dampak IEP yang Terobservasi

Beberapa pola perkembangan teramati pada siswa melalui implementasi 8 strategi diatas. Kemajuan setiap siswa sangat terkait dengan tujuan individual yang tercantum dalam IEP mereka dan terdapat beberapa area peningkatan yang tampak secara umum di seluruh kelas—khususnya dalam hal keterlibatan dan peningkatan keterampilan seni peran. Pengelompokkan siswa dengan kemampuan mirip mendorong , siswa saling mengobservasi dan meniru hal-hal yang dilakukan teman sekelompoknya. Observasi dan imitasi yang didukung umpan balik guru mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan seni perannya. Pemecahan tujuan pembelajaran menjadi kecil membuat siswa relatif mudah merasakan kemenangan dan pencapaian untuk menghilangkan frustasi yang mudah dialami siswa kebutuhan khusus dan menjadi motivasi untuk meningkatkan kemampuannya lebih jauh lagi.

SIMPULAN

Studi kasus ini menunjukkan bahwa penerapan IEP dalam kelas drama 20 orang berkebutuhan dukungan tinggi memiliki tantangan dan peluang tersendiri. Strategi pengelompokkan siswa dan penentuan tujuan jangka pendek berjenjang dapat meningkatkan keterlibatan dan kemampuan seni peran berdasarkan pengamatan kelas, analisis IEP dan rapor evaluasi, serta refleksi praktik mengajar. Temuan ini menegaskan pentingnya guru untuk merancang situasi pembelajaran yang tetap koheren dan berdasarkan pada kebutuhan dan keunikan setiap siswa. Pencatatan dan evaluasi terus menerus juga diperlukan untuk memperbaiki sistem pengajaran.

Strategi studi kasus ini dapat diterapkan ke dalam berbagai latar kelas dan siswa untuk membantu pembelajaran yang efektif dan harmonis sesuai keunikan individu setiap siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Anastasia, N. Z. (2020). Guideline to prepare an IEP. Unpublished.

Barnard-Brak, L., & Lechtenberger, D. (2010). Student IEP participation and academic achievement across time. *Remedial and Special Education, 31*(2), 343-349.

Bateman, B. D. (1995). *Writing individualized education programs* (IEPs). Wright's Law. https://www.wrightslaw.com/info/iep.success.bateman.html.

Chisholm Academy. (2023, 4 Mei). *The advantages of an individualized education plan* (IEP). Chisholm Academy. https://chisholmacademy.com/2023/05/04/the-advantages-of-an-individualized-education-plan-iep/

Diliberto, J. A., & Brewer, D. (2014). Six tips for successful IEP meetings. *TEACHING Exceptional Children*, *47*(2), 128-135. https://doi.org/10.1177/0040059914553205

Faza, G., & Fitrika, R. (2024). Implementation of IEP (Individualized Educational Program) program in Indonesia: Literature analysis and implications for inclusive education.

Journal of Education Research, *5*(4), 5762–5767. https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1875

Friend, M. P. (2010). *Interactions: Collaboration skills for school professionals (6th ed).* Pearson.

Giangreco, M. (1997). Key lessons learned about inclusive education: Summary of the 1996 schonell memorial lecture. *International Journal of Disability, Development and Education, 44*(3), 193-206.

Junita, E. (2020, 5 Agustus). *Apakah Individualized Educational Program (IEP) itu?*. HomeSchooling Sekolahku. https://sekolahku.sch.id/2020/08/05/apakah-individualized-educational-program-iep-itu

Kaiafa, E. (2012). *Drama and children with special education needs: A case study exploring how games, storytelling, teacher-in role and multisensory environment can help children to engage in drama.* University of Warwick.

Khoeriah, N. D. (2017). Individualized education program dalam implementasi pendidikan inklusif. *INCLUSIVE: Journal of Special Education*, *3*(1), 41-49. https://doi.org/10.30999/jse.v3i1.151

McLeskey, J., & Waldron, N. L. (2011). Educational programs for elementary students with learning disabilities: Can they be both effective and inclusive?. *Learning Disabilities Research & Practice, 26*(1), 48-57. https://doi.org/10.1111/j.1540-5826.2010.00324.x

Ni'mah, F., & Ni'am, R. (2024). Implementation of individualized education programs (IEP) to improve learning outcomes for inclusive students in the merdeka curriculum at elementary schools. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 11*(2), 229–239. https://doi.org/10.24252/auladuna.v11i2a10.2024

O'Toole, J. R. (2006). *Doing drama research: Stepping into inquiry in drama, theatre and education.* Drama Australia.

Rashid, S. M., & Wong, M. T. (2023). Challenges of implementing the individualized education plan (IEP) for special needs children with learning disabilities: Systematic literature review (SLR). *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research, 22*(1), 15-34. https://ijlter.org/index.php/ijlter/article/view/6341/pdf

Rotter, K. (2014). IEP use by general and special education teachers. *Sage Open*, *4*(2). https://doi.org/10.1177/2158244014530410

The Intentional IEP. (n.d.). *Why are IEPs important?*. The Intentional IEP. https://www.theintentionaliep.com/why-ieps-important/

Victoria Government. (2022, August 18). *Individual education plans (IEPs)*. Victoria Government Education. https://www2.education.vic.gov.au/pal/individual-education-plans-ieps/guidance/importance-individual-education-plan